

PENDIDIKAN TASAWUF FUNDAMENTAL DAN RELEVANSINYA DENGAN KRISIS SOSIAL

Hadarah Rajab¹

¹ IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Info Artikel :

Diterima 22 Desember 2020

Direvisi 15 Januari 2021

Dipublikasikan 30 Januari 2021

Kata Kunci:

Pendidikan Tasawuf

Fundamental

Krisis Sosial

ABSTRAK

Zaman sekarang yang berada pada era moderen dan menglobal, pola kehidupan manusia mengalami perubahan secara menyeluruh pula, cenderung serba mudah dengan kekuatan teknologi semuanya gampang dan serba otomatis, bahkan keperluan hidup seseorang dapat dengan mudah terlayani melalui teknologi, misalnya, sudah ada pasar online, pembelajaran daring, dan kebutuhan penting lainnya, bahkan yang celakanya adalah semua kegiatan sosial manusia sudah menjadi konsumsi publik melalui sosial media. Tidak ketinggalan para orang tua, mereka sudah disibukkan dengan gadget untuk melakukan segala komunikasi kepada siapa saja, mengakibatkan kesenjangan hubungan komunikasi orang tua terhadap anak-anak mereka, dan komunikasi kepada sanak saudara. Fenomena perubahan polah komunikasi pun demikian berkurang, semuanya menimbulkan dampak yang luar biasa dan dapat menurunkan derajat spiritual seseorang. Inilah tantangan yang dasyat yang menyebabkan debat panjang dipanggung kehidupan manusia. Hidup serba modern, membawa manusia pada situasi yang serba tidak pasti, gejala batin terjadi antara trendy dan tradisional. Apakah setiap manusia sudah mempunyai tameng bagi kemaslahatan hidupnya yang sejatinya hidup lebih sejahtera, terntan dan damai, namun kesuamnya itu justru bisa saja terjadi dengan segalanya serba berubah ke arah yang negatif.

Dimensi tasawuf merupakan pengetahuan yang terjadi secara langsung didapatkan oleh seseorang melalui petunjuk bagaiakan bisikan langsung (*intuisi*) dari Tuhan, namun juga sekaligus memiliki kemampuan pengetahuan menangkap pembeda dengan pengaruh ilusi atau bisikan setan yang justru menyesatkan. Dan menggiring manusia agar menjauh dari rahmat dan perlindungan Allah SWT. ini dapat terjadi melalui penyingkapan tabir sebagaimana penjelasan sebelumnya.

ABSTRACT

Nowadays, which is in a modern and global era, the pattern of human life has undergone a complete change as well, tends to feel easy with the power of technology, everything is easy and fully automatic, even one's life needs can be easily served through technology, for example, there is already an online market, learning online, and other important needs, even though, unfortunately, all human social activities have become public consumption through social media. Do not miss the parents, they are busy with gadgets to communicate with anyone, resulting in gaps in the communication relationship between parents and their children, and communication with relatives. The phenomenon of changes in communication patterns is also reduced, all of which have a tremendous impact and can reduce a person's spiritual status. This is a formidable

Keywords:

Education Sufism

Fundamental

Social Crisis

challenge that causes a long debate on the stage of human life. Living completely modern, bringing people to situations that are completely uncertain, inner turmoil occurs between trendy and traditional. Does every human being already have a shield for the true benefit of his life, to live more in a more prosperous, orderly and peaceful way, but the harshness of it can happen with everything changing in a negative direction.

The dimension of Sufism is knowledge that occurs directly obtained by someone through instructions such as direct whispers (intuition) from God, but at the same time they also have the ability to perceive differentiators with illusory influences or Satan's whispers which are misleading. And lead people away from the grace and protection of Allah SWT. this can happen through the unveiling of the veil as explained earlier.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Koresponden:

Hadarah

Email: hadarah.rajab@iainsasbabel.ac.id

PENDAHULUAN

Kemajuan dan perkembangan kehidupan manusia ditandai dengan tampilnya panggung globalisasi dan milenialisasi di seantero dunia. Seiring dengan itu pula, era tersebut disuguhkan dengan berbagai macam krisis; yakni krisis ekonomi, krisis sosial, krisis budaya, krisis moral, dan lebih mencekam yaitu krisis akibat Pandemi Covid-19, seluruh sendi kehidupan manusia di dunia diresahkan dengan Covona Virus 19 (kejadian bencana penyebaran Virus yang mematikan Ratusan Juta Manusia yang terjadi tepat berkisar pertengahan tahun 2019 bermula di Wuhan, China, dan seluruh belahan dunia, juga merambah ke Negara Indonesia pada akhir tahun 2019).

Dunia diguncang sangat luar biasa, Pandemi Covid-19 mencekam seluruh penjuru dunia, berbagai krisis melanda, kematian umat manusia secara serentak, hingga tak terhitung jumlahnya. PHK dan kelaparan manusia dimana-mana. Pemerintah menerapkan pembatasan masyarakat untuk keluar rumah, nampaknya memang di luar rumah mencekam jiwa, namun tinggal di rumah dengan waktu lama sama halnya mematikan diri secara perlahan, oleh karena bagi masyarakat yang umumnya masyarakat sipil dengan penghasilan rendah, berprofesi sebagai buru harian, pedagang asongan, bahkan pengusaha kelas kakap sekalipun pun harus menutup semua usaha mereka. Pusat perbelanjaan, perhotelan, restoran dan perkantoran. Karyawan harus putus kerja, dan otomatis mencari makan kebingungan, hidup sungguh mencekam, masyarakat dunia porak poranda, lalu muncul sikap apatis dan dikalangan pemerintah, pemangku kebijakan sudah saling terror meneror, saling menyalahkan satu sama lain.

Fenomena krisis dunia yang melanda di seluruh anteri dunia sebagaimana gambaran di atas, sejatinya menjadi momentum dan menjadi panggung perenungan seluruh umat manusia. Apa yang masih tersisah ? bagaimana menjalani hidup yang serba sulit?. Kemana tumpuan hidup manusia yang masih hidup ? dari semua kegelisahan dan kesemerautan kehidupan manusia saat krisis yang mencekam ini, tiada lain adalah untuk berupaya mempertahankan hidup dengan cara mengelolah jiwa dan hati, kembali mendekatkan diri dan tawakkal pada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Kehidupan modern sudah cukup tampil dengan perwajahan yang demikian antagonis. Diakui bahwa satu pihak modernisasi telah berhasil mewujudkan kemajuan yang spektakuler dalam bidang sains dan teknologi. Di sisi lain, juga telah menampilkan wajah kemanusiaan yang buram dan porak poranda. Terjadi kegersangan ruhaniah.¹ Masalah yang fundamental adalah pendidikan mengalami materialisasi tujuan sejak lama. Keberhasilan pendidikan hanya berorientasi kuantitatif lulusan dan orientasi lapangan kerja. Akibatnya, krisis terbesar di dunia saat ini adalah krisis akhlak.

¹ Haedar Nashir, *Haedar Nashir, Agama Dan Krisis Kemanusiaan Modern, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997, Hlm. 138, 1997.*

Lembaga pendidikan agama juga masih selalu menjadi sorotan yang tajam, oleh sebab dinilai lembaga-lembaga pendidikan masih didominasi pada lahirnya fikih dan kalam, sehingga pemahaman seorang murid lebih ditekankan pada aspek syariat dan rukun ibadah, tanpa mengetahui secara mendalam terhadap makna ibadah dan di luar penghayatannya secara mendalam terutama implikasinya bagi pembentukan pribadi dirinya. Karena hanya menonjolkan aspek kalam yang mendominasi, akibatnya anak didik lebih bisa membuat statemen seakan mampu membuktikan bahwa Tuhan ada, namun tidak didasari atas dasar keinsafan yang mendalam tentang apa makna kehadiran Tuhan dalam kehidupannya. Oleh sebab itu, fungsi dan kehadiran pendidikan akhlak tasawuf sangat diperlukan, khususnya.

METODE

Penulisan artikel dengan pendekatan deskriptif terhadap konsep Pendidikan Akhlak Tasawuf Fundamental Dan Relevansinya Dengan Krisis Sosial, namun krisis sosial secara faktual sangat nyata diseluruh jagad raya, selain dapat dikaji dari berbagai literatur atau kepustakaan, media cetak serta media sosial secara online. Penulis memberikan intepretasi dengan pendekatan fenomenologi. Menjabarkan konsep pendidikan akhlak sebagaimana data dukung dari sejumlah kajian tokoh sebelumnya, konsep dan pandangan mereka masih sangat refresentatif menjadi rujukan untuk menjadi pola pendidikan akhlak tasawuf secara fundamental, terlebih dimasa krisis sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa hakikat pendidikan akhlak tasawuf fundamental pada dasarnya belum sepenuhnya terjawabantahkan pada seluruh sendi kehidupan masyarakat, oleh karenanya sebagai target capaian artikel ini adalah kesadaran terhadap keutamaan nilai spiritual sufisme bagi pendidikan akhlak pada semua level. Dimulai dari rumah dan mesti bisa berdamai dengan lingkungan sekitar, menumbuhkan kesadaran moral anak didik secara dinih, memberikan contoh melalui perilaku santun dan ramah terhadap sesame dan lingkungan sosioal, sikap ini dapat berpengaruh secara cepat, meskipun seakan di luar kesadaran. Metode diniyah yakni pendidikan berawal dari rumah dan lingkungan keluarga menjadi sebuah metode hikmah dan keteladanan.²

Di baik kemajuan kehidupan manusia, dunia modern menyimpan potensi yang dapat menghancurkan martabat manusia, sehingga manusia kehilangan masa depannya, merasa kesunyian, serta kemampuan spiritual di tengah laju kehidupan modern.³ Namun disisi lain, masalah pendidikan yang fundamental tasawuf actuality masih jauh dari eksistensinya, disebabkan tujuan pendidikan mengalami pergeseran dari tujuan yang semestinya dimana pendidikan lebih pada tujuan pragmatis. Akibatnya, keberhasilan pendidikan hanya berorientasi pada aspek jumlah lulusan secara kuantitatif, lebih pada orientasi lapangan kerja. Sangat jarang bahkan mungkin, tidak ada data yang menunjukkan jumlah alumni yang berakhlak mulia.⁴ dengan demikian inilah bukti atas kerisis terbesar di dunia saat ini dapat disebut sebagai krisis akhlak, yang menjadi pemicu terjadinya peningkatan krisis sosial.

Pendidikan merupakan sarana yang efektif mengatasi masalah krisis akhlak.⁵ Pemerintah mamang telah melakukan usaha sejak tahun 2009, melalui Mendikbud telah menjadikan pendidikan karakter bangsa menjadi fokus dalam pendidikan nasional. Namun, pendidikan karakter sebenarnya bukan hal baru bagi masyarakat Indonesia. Sejak Undang-Undang tentang pendidikan nasional tahun 1945 hingga Undang-Undang Sisdinas No. 20 tahun 2003, semangat tentang pendidikan karakter telah ada.⁶ menjadi pertanyaan mengapa terjadi pertentangan antara ide dan fakta dimana faktanya krisis akhlak justru semakin marak disegala aspek.

Pendidikan karakter dikembangkan dalam tiga tahap, yaitu kognitif (*knowing*) moral, psikomotor (*acting*) yang membentuk perbuatan moral, dan afektif yang membentuk kebiasaan (*habit*) kemudian menjadi karakter.⁷ Dalam hal ini, perlu ada penambahan dominan pendidikan Islam, yakni

² Maidiantius Tanyid, "Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan," *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (2014): 235-50.

³ Abudin Nata, *Abudin Nata, Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011, Hlm. 298, 2011.

⁴ Muhammad Karim, *Muhammad Karim, Pendidikan Kritis Transformatif*, Hlm. 66, n.d.

⁵ Saiful Bahri, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2015): 57-76.

⁶ Heri Gunawan, *Heri Gunawan, Pendidikan Karakter*, Hlm. Iii, n.d.

⁷ Heri Gunawan.

aspek spiritual (kedalaman keimanan),⁸ sehingga akhlak tidak hanya sekedar hasil dari proses pembiasaan, tetapi muncul dari kedalaman spiritual (kesadaran ketuhanan) yang berada dalam hati. Oleh sebab itu, ajaran akhlak tasawuf perlu disuntikkan pendidikan Islam. Pendidikan akhlak tasawuf harus dijadikan salah satu alternatif untuk mengatasi problematika krisis spiritualitas yang semakin menampakkan kebobrotannya, dan semakin mengancam moralitas bangsa.

Berdasarkan pada latar belakang di atas, kajian tentang pendidikan dan akhlak tasawuf, akan dispesifikasikan pada pemikiran salah satu tokoh intelektual Indonesia seperti Hamka, Nurcholis Madjid, Harun Nasution, Abdurrahman Wahid dan lainnya. Mereka adalah sang Guru Bangsa. Pemikirannya tampak dalam berbagai bidang, seperti toleransi beragama, Sosial keagamaan, budayawan politik.⁹ menurutnya, lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya masih didominasi oleh lahiriyah fikih dan kalam, yakni segi-segi eksoteris. Karena dominasi fikih, seorang anak didik lebih paham, syarat dan rukun ibadah, tanpa dengan mengetahui apa sesungguhnya makna ibadah bagi pembentukan pribadi, lahir dan batin. Dan karena dominasi kalam, anak didik lebih mampu membuktikan bahwa Tuhan ada, tanpa memiliki keinsafan yang mendalam tentang makna kehadiran Tuhan dalam kehidupannya.

I. Terminologi Tasawuf

Dimensi Tasawuf menekankan kajiannya dibidang spiritualitas untuk segala unsur, karena itulah kalangan para penganut tasawuf selanjutnya disebut sebagai sufi, kelompok sufime mempercayai pada keutamaan spiritual dibandingkan pengalaman jasadiyah, juga dimensi spiritualitas dibanadingkan dengan dunia material. Berdasarkan dengan kekuatan keyakinan inilah, akhirnya timbullah gaya hidup bernuansa spiritualitas. Berkaitan dengan analisis ini, maka perlu mempertajam penggunaan kata tasawuf, kata tasawuf sudah sangat populer dalam setiap pembahasan pada pencinta sufisme dan spritual, sebagaimana asalah katanya selalu disandarkan pada kata *shaffa*. Kalangan ahli memberi arti yatiu suci atau kesucian diartikan sebagai upaya pemberihan diri segala kotan pengaruh dari unsur jasadaiyahnya (jasmaniah), sebab merupakan penghalangan untuk mendekati diri pada Tuhan sebagai tumpuan terakhir sebagai yang di Sembahnya¹⁰

Tasawuf secara praktek, bersentuhan langsung dengan keterikatan dengan kehidupan individu dengan masyarakat, sehingga bermakna positif bukan negatif.¹¹ akan tetapi, kelompok ahli dan pengkaji tetap selalu berupaya membuat rumusan tentang pengertian tasawuf yang mereka sandarkan pada konsep baku yang menjadi kesepakatannya, yakni akhlak yang berdasarkan nilai-nilai Islam.

Pencarian akar kata tasawuf sebagai upaya awal untuk mendefenisikan tasawuf ternyata sulit untuk menarik suatu kesimpulan. Hal itu berangkat pada esensi tasawuf sebagai pengalaman rohani yang hampir tidak mungkin dijelaskan secara tepat melalui bahasa lisan, masing-masing orang berbeda-beda pengalaman dan penghayatan sehingga pengungkapannya juga berbeda. Maka muncullah sejumlah definisi tasawuf sebanyak orang yang melakoninya, dan kemudian mencoba menginformasikan pengalaman rohaniah mereka. Seperti halnya;

- 1). Pandangan ulama sufi yang sangat terkenal, namanya selalu menjadi populer disetiap kajian kesufian yaitu "Junaid al-Baghdadi", konsepnya yang melekat dalam bbenak pada pencinta dunia spiritual adalah fungsi tasawuf adalah pembersih jiwa yang tercemari oleh kototan sehingga sampai pada gangguan perasaan bagi kebanyakan orang, berupaya membuang segala perbuatan jelek, menanamkan sikap dan kepribadian baik, menjauhi segala intrik-intrik godaan hawa nafsu, menggabungkan pikiran dan kajiannya pada ilmu ketuhanan secara hakiki, menggunakan barang-barang dengan seperlunya, dan benar-benar diperlukan. Senantiasa memberi nasehat dan pesan-pesan kebaikan kepada sesama manusia. *Intiqamah* di jalan Allah SWT., senantiasa mengikuti ajaran Rasulullah SAW.¹²

⁸ Abd. Rachman Assegaf., *Abd. Rachman Assegaf. Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011, Hlm. 339, 2011.

⁹ Sudirman Terba, *Sudirman Terba, Orientasi Sufistik Cak Nur: Komitmen Moral Seorang Guru Bangsa*, Jakarta: KPP, Hlm. 194, n.d.

¹⁰ Mulyadi Kartanegara, *Mulyadi Kartanegara, Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Erlangga, 2006), h.2-4, 2006.

¹¹ At-Taftazani, *At-Taftazani, Dalam Syamsun Ni'am, The Wisdom Of KH Achmad Siddiq: Membumikan Tasawu*, h, 7, n.d.

¹² Hamka, *Hamka, Perkembangan Tasawuf Dari Abad Ke Abad (Cet. IV; 1906)*, h. 78., *Dalam M Zain Abdullah, Dzikir Dan Tasawuf (Solo: Qaula, 2007)*, h. 11-12., 2007.

2). Dzun Nun al-Misri, berpendapat bahwa sufi adalah orang yang di dalam hidupnya tidak diusahakan dengan permintaan dan tidak pula dicemaskan dengan terampasnya barang. Selanjutnya al-Misri juga mengatakan bahwa mereka itu merupakan 'komunitas yang mendahulukan Allah di atas segalanya, sehingga Allah SWT.pun mendahulukan mereka di atas segalanya.¹³

3). Demikian pendapat seorang sarjana Muslim beraal dari Mesir ia membagi kajian tasawuf pada tiga unsur yakni;

a). Unsur *Al-Bidayah*, menjadi seseorang mulai menunmbuhkan jiwa tasawufnya sebagai manifestasi kesadaran spiritual diri manusia itu sebagai ciptaan Tuhan. sehingga menjadikan bekal semangat bagi sufi untuk menempuh hidup sepenuhnya untuk komsentrasi pada ibadah secara spiritual tasawuf sebagai media mendekatkan diri pada sanga Pencipta (*Khaliq*).Disampning itu melakukan penyepian diri dari segala keramaian yang sebut *zuhud* dan para sufi menyebutnya sebagai bentuk *asketisme*, semuanya itu bertujuan sebagai momentum pembinaan akhlak. Pada unsur al-bidayah ini dijadikan sebagai media untuk memahami dan menangkap pengetahuan terdalam tentang Tuhan, biasa juga diistilahkan sebagai dimensi *hakikat*. Disis lain sering juga diartikan sebagai media bagi seseorang untuk menghiasi dirinya dengan kedekatan dengan Tuhan berdasarkan cintanya yang biasa disebut sebagai hubblah (*cinta Ilahi*)

Kelompok ini mendasarkan fitrahnya bahwa yang wujud itu tidak terbatas pada sesuatu yang terlihat saja. Di balik yang terlihat, ternyata masih ada wujud yang lebih sempurna yang selalu dirindukan oleh ruh manusia. Yaitu Allah SWT. Tuhan semesta alam. Tirai pembatas antara wujud Tuhan sebagai yang disembah dengan makhluk sebagai insan cinta-Nya senantiasa melakukan upaya untuk menanggalkan tirai sebagai hijab pembatas itu, lalu kemudian tersingkaplah tabir tersebut menyebabkan hati seseoang hamba menjadi tercerahkan. Adapun yang menjadi tabir antara lain adalah; keinginan hawa nafsu, mendapatkan limpahan cahaya sebagai Nur Ilahi hingga manusia mendapatkan ketenangan jiwa secara abadi.

b).*Tingkatan Al-Mujadah*

Menjadi suatu kewajiban bagi manusia melalui amanah Allah SWT., pada perjuangan hidup untuk selalu berada di jalan-Nya. Perjuangan ini juga disebut sebagai jihad melalui proses tertentu. Demikian diketahui bahwa dimensi perjuangan tersebut berbeda dengan pejuang untuk merebut kemerdekaan di sebuat medan perang, akan tetapi kemenangan yang akan dicapai dalam perjuangan seseorang yang disebut amar mar'uf wa *nahi munkar*. Perjuangan meliputi pembersihan jiwa atau rohaniah berlandaskan ajaran Islam yakni syariat, tanpa ada pengecualiaan. Syariat memiliki fungsi yang menentukan kebenaran nilai capaian, tanpa syariat, tasawuf tidak dianggap ada, oleh karena tasawuf yang dijalankan seseorang di luar koridor syariat adalah sia-sia dan tanpa makna. Secara praktis bagi kalangan sufi dan umumnya dalam ajaan ilmu tasawuf meyakini bahwa pemahaman dan pengamalan syariat dengan keyakinan mendalam, melakukan pertautan antara keduanya, maka ia akan mencapai perilaku moral yang baik, dan itulah sikap akhlak yang terpuji

Para pengamal tasawuf ilmu tasauf yang dikenal dengan sebutan sufi, keseharian dalam hidupnya senantiasa berusaha mewarnai hidupnya dengan anjuran agaman, dan menjaga perilaku agar selalu berada dalam kooridor akhlak yang baik. Sebagaimana pandangan Abu Muhammad al-Hariri, bagi orang yang berkehidupan sufistik, ia jauh dari perilaku amoral, sikap dan keperibadiannya selalu berada pada pola anjuran dan ajaran agama Islam, selain itu pandangan salah seorang tokoh yang memiliki pandangan yang semakna bahwa dengan amalan tasawuf menjadikan diri seseorang meredaka dari segala kesombongan diri, yang ada adalah keyakinan bahwa segala kemampuan dan yang dimilikinya semata-mata adalah berdasarkan kehendak Allah SWT.¹⁴. Sebagai simpulan, bahwa tasawuf adalah imu terhadap pembentukan perilaku manusia, menuntun sifat-sifat manusia dari budi pekerti tercela. Ia senantiasa menjalankan amalan luhur. Menjaga sikap dan tindakan agar senantiasa istiqamah di jalan kebaikan sebagaimana anjuran agama Islam yang menjadi konsetrasi kajian ilmu tasawuf.

¹³ Al-Luma' Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi, *Abu Nasr Al-Sarraj Al-Tusi, Al-Luma' (Mesir: Dar Al- Kutub Al-Hadithah, 1960), h.45-46, 1960.*

¹⁴ Solihin dan Rosyid Anwar, *Solihin Dan Rosyid Anwar, Akhlak Tasawuf, Manusia, Etika, Dan Makna Hidup (Cet. I; Bandung: Nuansa, 2005), h.152, 2005.*

c). Derajat Al-Mudzaqah

Al-Mudzaqah adalah hasil yang diharapkan dari mengamalkan tasawuf. Kehidupan tasawuf menurut kelompok ini adalah segala kemauan ditundukkan untuk melarut dalam kehendak Tuhan dengan jalan rindu (*al-isyq*) dan intuisi (*al-wajd*). Segala umur, kegiatan, hati semuanya dikerahkan sehingga hubungannya dengan Allah SWT. terasa lebih kuat dan bersih. Tokoh yang mendeskripsikan kelompok ini adalah Abu Husain al-Muzyu, yang mengatakan bahwa tasawuf adalah berserah diri secara bulat kepada *al-Haq*. Sedangkan al-Junaid mengatakan tasawuf adalah sikap seseorang yang merasa selalu bersama Allah tanpa penghubung. Tasawuf adalah perbuatan menuntun seseorang menjadi terhindar dari perbuatan tercela menjadi berbudi pekerti yang baik dan terpuji.¹⁵

Dari tiga komponen penjelasan di atas, dapat dipahami terdapatnya saling keterkaitan satu dengan yang lainnya. Intinya adalah menegaskan bahwa tasawuf tiada lain sebagai upaya untuk melatih ruhaniah manusia dengan berbagai rangkaian praktek dan upaya sadar mereka untuk terbebas dari intrik-intrik dan kealfaan akibat pengaruh materi dan rangsangan duniawiah demi mencapai kedekatan kepada Allah SWT.

Dalam ilmu Tasawuf terdapat beberapa kekhasan yang dari unsur-unsur penting yang menjadi keutamaannya, intinya adalah bahwa kajian dan tujuan tasawuf adalah untuk sebuah kedamaian dan kebahagiaan yang paripurnah. Adapun fungsi tasawuf untuk menjadi pengendali diri manusia agar selalu memiliki potensi sebagai daya dirinya selalu memiliki power spiritual dan selalu dekat dengan Allah SWT. Dimensi tasawuf merupakan pengetahuan yang terjadi secara langsung didapatkan oleh seseorang melalui petunjuk bagaiakan bisikan langsung (*intuisi*) dari Tuhan, namun juga sekaligus memiliki kemampuan pengetahuan menangkap pembeda dengan pengaruh ilusi atau bisikan setan yang justru menyesatkan. Dan menggiring manusia agar menjauh dari rahmat dan perlindungan Allah SWT. ini dapat terjadi melalui penyingkapan tabir sebagaimana penjelasan sebelumnya.

II. Konsep dan Tujuan Pendidikan Akhlak Tasawuf

Tujuan Pendidikan Akhlak Tasawuf ialah menghayati kehadiran Tuhan dalam hidup melalui apresiasi nama-nama (kualitas-kualitas) Allah yang indah (*al-asma al-husna*). Dengan apresiasi itu, manusia diharapkan meniru akhlak Tuhan, dimana Tuhan sebagai basis keluhuran akhlak. Pada akhirnya, spiritualitas manusia naik kepada kesempurnaan tertinggi, dan sedekat mungkin dengan Tuhan menjadi Insan Kamil. Kesimpulan ini tentang *insan kamil* diambil dari Muhammad Iqbal, dan Munir Mulkhan, sedangkan berkarakteristik akhlak Tuhan Komaruddin Hidayat, Nafis, Hossen Nasr, dan Murtadha Muthahari.

- a. Hakikat pendidikan akhlak tasawuf pada intinya ialah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan diri manusia dari pengaruh kehidupan dunia, sehingga tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah SWT.¹⁶ Kesimpulan ini merupakan rangkuman dari pendapat para ahli diantaranya; pengertian pendidikan Muhammad Karim dan Tasawuf Hamka, Harun Nasution, pendidikan Munir Mulkhan, Hamdani, Abuddin Nata, Sudirman Terba dan Hossen Nasr.
- b. Tujuan pendidikan Akhlak Tasawuf ialah menghayati kehadiran Tuhan dalam hidup melalui apresiasi nama-nama (kualitas) Allah SWT. Yang indah (*al-asma al-husna*). Dengan apresiasi itu, manusia diharapkan meniru akhlak Tuhan yang dititipkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Materi Pendidikan Akhlak. Adapun kajian pendidikan akhlak tasawuf ialah berusaha membangun manusia yang sehat jasmani, yang cerdas akal, dan hati nurani yang tajam. Pendidikan akhlak tasawuf mengutamakan pembinaan hati, yaitu mengembangkan hati menjadi baik, bersih dan suci. Karena Tuhan adalah kebaikan tertinggi, maka hati itu harus diisi dengan kekuatan Ilahi. Yang kemudian akan memancarkan sinarnya terparti dalam perilaku sehari-hari.

III. Perilaku Akhlak dan Moderasi

Substansi dan hakikat ajaran agama Islam adalah pembentukan nilai moral atau perilaku manusia untuk mencapai moral atau akhlak yang mulia. akhlak terjalin kedalam dua garis yakni; secara vertikal untuk mencapai akhlak hamba dengan Tuhan (*hablun minallah*), dan hubungan horosintal i akhlak kedalam jalur untuk sesama manusia (*hablun minannas*). Akhlak kepada Tuhan dengan bentuk keyakinan yang kuat bahwa Tuhan tidak pernah luput dari penglihatan-Nya menyaksikan segala gerak gerik hambanya, Ia menjauhkan diri hamba dari perbuatan yang bertentangan dalam arti perbuatan yang dilarang oleh-Nya.

¹⁵ Solihin dan Rosyid Anwar.

¹⁶ Abuddin Nata, *Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf*, Hlm. 181, n.d.

Seperti ketamakan, cenderung rakus, mabuk dunia dan harta, melakukan penindasan, menjadi penyembah berhala dan menyandar keyakinannya selain kepada Allah SWT., membiarkan tidak memperdulikan pada orang yang lemah, justru melakukan pengkhianatan padanya. Inilah perlunya melakukan tindakan moral di luar dari apa yang merupakan sikap tercela itulah indikator akhlak mulia, akhlak yang terpelihara dimiliki oleh orang yang mukmin. Pelaksanaan ajaran agama secara benar, berdasarkan perenungan batiniah, melanggengkan pengamalan nilai-nilai Islam atau syariat secara tepat, Tauhid atau keyakinan yang mendalam (hakkul yakin) terhadap segala kebesaran Allah SWT., maka, itulah sumber dari perilaku akhlak mulia sebagai saripati dari pelaksanaan kedua unsur, kemudian menyebabkan munculnya Ihsan.

Perbuatan Ihsan bagi setiap orang tidak serta merta muncul dengan mudah, oleh sebab harus melalui jenjang perjalanan hidup seseorang dengan penuh kesungguhan di jalan Allah SWT., lakonnya selalu terjaga dan senantiasa menjadi tauladan bagi orang lain. Menjalankan rukun Ibadah secara tertib, dan konsisten pada jalan berdasarkan rukun Iman serta selalu terjaga pada keterikatan tiga unsur fundamental yakni, Islam, Iman, dan Ihsan, maka, itulah kesempurnaan akhlak manusia. Orang seperti ini memiliki tindakan yang positif (baik) untuk dirinya, senantiasa menjaga kestabilan jiwa dan taganya, menjaga kebutuhan jasmani dan ruhaniannya. Mencapai derajat spiritual yang tinggi, derajat sosial terpuji selama ia konsisten dengan pencapaian dirinya. Hidupnya menjadi harmonis, memperoleh kedamaian dan hidup yang selaras. Kemuliaan akhlak dan sipiritualnya yang mapan dapat menjadi power yang luar biasa bagi diri dan orang di lingkungan sosialnya, dapat menjadi pengobat bagi sakit jiwa yang diderita orang lain, namun tidak boleh membanggakan diri dan merasa memiliki kelebihan apa dibandingkan dengan orang lain. Kemudian akhlak bukan untuk sebuah sensasi dan dipamerkan kepada orang lain, karena kesemuanya itu hanalah karunniah Ilahi. Allah SWT., jugalah yang dapat membolak balikkan hati hambanya.

Zaman sekarang yang berada pada era moderen dan menglobal, pola kehidupan manusia mengalami perubahan secara menyeluruh pula, cenderung serba mudah dengan kekuatan teknologi semuanya gampang dan serba otomatis, bahkan keperluan hidup seseorang dapat dengan mudah terlayani melalui teknologi, misalnya, sudah ada pasar online, pembelajaran daring, dan kebutuhan penting lainnya, bahkan yang celaknya adalah semua kegiatan sosial manusia sudah menjadi konsumsi publik melalui sosial media. Tidak ketinggalan para orang tua, mereka sudah disibukkan dengan gadget untuk melakukan segala komunikasi kepada siapa saja, mengakibatkan kesenjangan hubungan komunikasi orang tua terhadap anak-anak mereka, dan komunikasi kepada sanak saudara. Fenomena perubahan pola komunikasi pun demikian berkurang, semuanya menimbulkan dampak yang luar biasa dan dapat menurunkan derajat spiritual seseorang. Inilah tantangan yang dasyat yang menyebabkan debat panjang dipanggung kehidupan manusia. Hidup serba modern, membawa manusia pada situasi yang serba tidak pasti, gejolak batin terjadi antara trendy dan tradisional. Apakah setiap manusia sudah mempunyai tameng bagi kemaslahatan hidupnya yang sejatinya hidup lebih sejahtera, terntan dan damai, namun kesuamnya itu justru bisa saja terjadi dengan segalanya serba berubah ke arah yang negatif.

Hidup manusia menjadi terpolarisasi, mengikuti pola industrialisasi. Telah hilang nilai khas berupa nilai sosial, hidup menjadi mesin pencetak kepentingan sesuai gaya modern. Tuntutan globalisasi mendesak manusia untuk berubah, ironisnya [perubahan itu tidak memiliki filter atau penyaring lagi, amalan agama bisa digantikan dengan teknologi, segalanya sudah tersedia, lalu bagaimana dengan kebutuhan sosial, ruhani dan jalinan kasih dengan Tuhan?]. Jarak antara manusia dengan manusia lain sudah tidak lagi nampak, secara fisik nampak berjarak, namun secara meta fisik siapa yang tahu. Bagi masyarakat modern sudah tidak banyak waktu tanpa android, komputer, laptop dan lain sebagainya. Waktu sudah seakan sudah tidak ada lagi untuk orang lain, untuk anak dan keluarga. Keharmonisan keluarga dengan mudahnya kishruh akibat salah paham, dan prasangka negatif terhadap pasangan pun sangat rentang dengan pengaruh sosial media. Keributan pasangan suami istri kerap terjadi, anak yang masih merindukan belaian dan perhatian menadi gusar hingga psikis mereka menjadi terganggu, akibatnya mereka pun mencari jalan hidup secara sendiri, dan kebanyakan mereka justru menjadi salah arah dan amoral.

Manusia terpacu oleh situasi mekanisme yang telah diciptakannya sendiri sehingga kehilangan waktu untuk merenungkan ayat-ayat Allah dan makna hidupnya. Manusia telah kehilangan kontak secara manusiawi dalam tata hubungan antara manusia karena manusia telah menjadi egoistis. Manusia kehilangan kontak dengan alam, sehingga menimbulkan kerusakan lingkungan, menjadi masalah utama dalam hidup modern. Manusia telah kehilangan orientasi, tidak tahu kemana arah hidup tertuju. Di sinilah manusia telah kehilangan segala-galanya.¹⁷ Perjalanan umat manusia menuju masyarakat industri seperti

¹⁷ Achmad Baiquni, *Achmad Baiquni, Al-Qur'an; Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1995), h. 154, 1995.*

yang diuraikan terdahulu, proses yang menyertainya akan menimbulkan pergeseran nilai dan benturan budaya yang tidak dapat dielakkan karena memang budaya santai dari masyarakat agraris yang bertenaga hewani berlainan dengan kebiasaan tepat waktu pada masyarakat di daerah maju, proses yang menyertainya akan menimbulkan perubahan kebiasaan lama (budaya).

IV. Tasawuf dan Akhlak

Dalam kajian agama, baik Islam maupun non Islam, mengenal istilah tasawuf demikian juga dalam agama Islam. Dimana tasawuf menjadi semangat baru dalam suatu agama, dalam Islam bagi yang konsentrasi mengamalkan Tasawuf disebut sufi, dimensi tasawuf spiritual memuat nilai-nilai Islam, sebagaimana yang telah diuraikan pada kajian sebelumnya, bahwa akhlak mulia terbenuk dari kuatnya keyakinan dan kokohnya benteng syariat bagi insan yang melakoninya, tasawuf yang benar adalah beridiri di atas syariat yang benar. Tasawuf jangan sampai dilupakan, sebab tasawuf tidak pernah punah dan ketinggalan zaman. Dunia modern sekalipun tidak dapat meretas kekuatan spiritualitas seseorang jika konsisten menajalankan keyakinan agamanya secara menyeluruh (*kaffah*). Yakni menyatukan dimensi lahir dan batinnya pada satu kesatuan yang dituju dalam konsep pengambidannya pada Tuhan-Nya. Segala keadaan, kapan dan dimanapun berada, keyakinan atas kekuasaan Allah SWT., tidak akan dapat terkalahkan sebab sudah menjadi darah dan daging dalam dirinya, kemampuan intelektual dan penguasaan teknologi adalah suatu hal yang mustahil baginya, namun kedekatan bahkan intimnya hubungan dengan sang Maha Pencipta dapat menjadi pengayom atas segalanya. Keuatan mental spiritual seseorang terpatri dalam segala sikap dan perbuatannya, sehingga dirinya tidak pernah canggung dengan sebuah perubahan, kemajuan zaman menjadi modern adalah hal yang mutlak terjadi, namun kesiapan diri harus sudah sejak awal dibangun, itulah sikap yang tidak apatis namun optimistik.¹⁸

Tasawuf adalah suatu ajaran yang memuat kajian agama Islam secara komprehensif, menjadi kajian yang secara lahir dan batin utk mencapai visi hidup secara permanen, bukan untuk menjauhkan diri seseorang yang mengamalkan pada kemajuan ilmu pengetahuan, tidak juga mewajibkan seseorang menjadi hidup menyepikan diri dari segala bentuk keramaian dan ilmu pengetahuan yang tinggi. Seorang sufi dapat menyesuaikan dirinya dengan segala keadaan, namun tidak berindak tergesah-gesah. Melakukan penempaan diri secara khusus, mementaskan dimensi spiritual bukan hanya separuh jiwa.

KESIMPULAN

Pendidikan akhlak tasawuf secara fundamental adalah untuk membangun akhlak yang sempurna dan moral paripurna. Kesempurnaan akhlak seseorang tidak dapat berkembang jika tidak berdasarkan pendalaman dan amalan tasawuf. Akhlak yang luhur merupakan dasar tasawuf dan akhlak dalam bentuknya yang paling tinggi adalah buah tasawuf. Adapun akhlak tersebut merupakan simbol sufi, yakni merupakan hasil upaya maksimal dalam segala rangkaian upaya yang dilakukannya, namun membangun akhlak baik memang bukan semata-mata berdasarkan tasawuf, namun bagi kalangan para sufi menilai bahwa dengan tasawuf ia dapat mencapai derajat kemuliaan di hadapan Allah SWT.

Pendidikan akhlak yang diajarkan dalam tasawuf semata-mata untuk mengarahkan hidup seseorang lebih baik, menjadi hamba yang beriman (tauhid). Manusia mendapatkan derajat kemuliaan dengan akhlak yang tinggi pada Allah SWT., dimana seseorang mendasarkan keyakinannya bahwa segala gerak dan langkahnya berada dalam pengawasan Tuhan, dengan menyakini bahwa Allah senantiasa selalu menyertai setiap langkahnya, pada tingkat paling tinggi Allah akan selalu mengintainya yang dalam dunia sufi disebut *muraqabah*, memberikan isyarat dengan segala kemungkinan yang akan terjadi pada diri seseorang, sehingga apa yang akan terjadi bukanlah sesuatu yang tiba-tiba atau spontanitas.

Derajat kemanusiaan seseorang ditandai dengan tingginya derajat akhlak dimilikinya, segala tindakan akan berbeda dengan perandai seseorang jika dibandingkan dengan orang lain, yang membedakan adalah derajat kemuliaan akhlaknya. Orang yang pandai dan berpengatahuan mendalam, luas dan mendalam adalah akibat perilakunya, lisan seseorang boleh saja membuatnya terdengar hebat, namun jika tidak karena dibarengi dengan perbuatan baik, maka sia-sialah segala retorika yang ia sampaikan, intinya adalah berkata-kata tiada batas dan terdengar indah, menarik, dan terbatas, namun berbuat sedikit dan terbatas namun perbuatan itu baik dan mulia, masih lebih baik dari pada berkata-kata yang banyak. Oleh karena yang dapat diukur adalah perbuatan (tindakan) bukan ucapan dan ngomongan belaka gersang makna. Cenderung membuat dan menipu, itulah bentuk perilaku kebanyakan orang yang tidak membentengi dirinya dengan amalan-amalan ajaran Islam secara komprehensif sebagaimana yang diamalkan oleh kalangan sufi.

¹⁸ Hamka, *Hamka, Tasawuf Modern (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1996)*, h. 7., 1996.

REFERENSI

- Abd. Rachman Assegaf. *Abd. Rachman Assegaf. Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011, Hlm. 339, 2011.
- Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi, Al-Luma'. *Abu Nasr Al-Sarraj Al-Tusi, Al-Luma' (Mesir: Dar Al- Kutub Al-Hadithah, 1960)*, h.45-46., 1960.
- Abuddin Nata. *Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf*, Hlm. 181, n.d.
- Abudin Nata. *Abudin Nata, Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011, Hlm. 298, 2011.
- Achmad Baiquni. *Achmad Baiquni, Al-Qur'an; Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1995)*, h. 154, 1995.
- At-Taftazani. *At-Taftazani, Dalam Syamsun Ni'am, The Wisdom Of KH Achmad Siddiq: Membumikan Tasawu*, h, 7, n.d.
- Bahri, Saiful. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2015): 57-76.
- Haedar Nashir. *Haedar Nashir, Agama Dan Krisis Kemanusiaan Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997, Hlm. 138, 1997.
- Hamka. *Hamka, Perkembangan Tasawuf Dari Abad Ke Abad (Cet. IV; 1906)*, h. 78., *Dalam M Zain Abdullah, Dzikir Dan Tasawuf (Solo: Qaula, 2007)*, h. 11-12., 2007.
- . *Hamka, Tasawuf Modern (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1996)*, h. 7., 1996.
- Heri Gunawan. *Heri Gunawan, Pendidikan Karakter*, Hlm. Iii, n.d.
- Muhammad Karim. *Muhammad Karim, Pendidikan Kritis Transformatif*, Hlm. 66, n.d.
- Mulyadi Kartanegara. *Mulyadi Kartanegara, Menyelami Lubuk Tasawuf (Jakarta: Erlangga, 2006)*, h.2-4, 2006.
- Solihin dan Rosyid Anwar. *Solihin Dan Rosyid Anwar, Akhlak Tasawuf, Manusia, Etika, Dan Makna Hidup (Cet. I; Bandung: Nuansa, 2005)*, h.152, 2005.
- Sudirman Terba. *Sudirman Terba, Orientasi Sufistik Cak Nur: Komitmen Moral Seorang Guru Bangsa*, Jakarta: KPP, Hlm. 194, n.d.
- Tanyid, Maidiantius. "Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan." *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (2014): 235-50.